

PELUANG DAN TANTANGAN INDUSTRI BATIK TANCEP DI KAPANEWON NGAWEN GUNUNGKIDUL: ANALISIS STUDI KASUS DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK IFAS DAN EFAS

*OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF THE BATIK TANCEP INDUSTRY IN NGAWEN
DISTRICT GUNUNGKIDUL: CASE STUDY ANALYSIS USING IFAS AND EFAS TECHNIQUES*

Nurkholifatul Maula
Monash University Indonesia,
Koresponding email: nmau0004@student.monash.edu

ABSTRAK

Industri batik tulis Tancep di Gunungkidul masih menghadapi berbagai kendala, seperti hambatan dalam proses produksi, durasi pembuatan yang cukup lama sehingga berdampak pada perputaran arus kas, serta permasalahan pemasaran. Selain itu, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan para pengrajin juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan industri batik tulis Tancep. Untuk mendorong pertumbuhan industri ini, diperlukan evaluasi baik secara internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan serta prospek masa depan industri batik tulis Tancep dengan menggunakan analisis SWOT dan perhitungan berdasarkan matriks IFAS dan EFAS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-method* dengan pendekatan kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, dan analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IFAS (kekuatan dan kelemahan) industri batik tulis Tancep adalah 3,04, yang menempatkannya dalam kuadran V dengan nilai rata-rata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada faktor internal industri ini yang meliputi memperkuat faktor "*strength*". Sementara itu, nilai EFAS yang diperoleh adalah 2,90, yang berada dalam kategori "*strong dan medium*." Ini menunjukkan bahwa peluang industri batik tulis Tancep berada pada tingkat sedang, mengingat persaingan tidak hanya datang dari industri batik lainnya, tetapi juga dari sektor industri kreatif di bidang fashion. Meskipun demikian, industri batik tulis Tancep dapat memanfaatkan keunikan khasnya sebagai daya saing di pasar. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pelaku industri, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas SDM, memperluas jaringan pemasaran, serta mengadopsi teknologi tepat guna agar industri ini mampu tumbuh secara berkelanjutan dan kompetitif di pasar nasional maupun internasional.

Kata Kunci: *Batik Tulis Tancep, Analisis SWOT, EFAS, IFAS, Industri Kreatif.*

ABSTRACT

The batik tulis (hand-drawn batik) industry in Tancep, Gunungkidul, continues to face several challenges, including obstacles in the production process, lengthy production times that affect cash flow turnover, and marketing difficulties. Additionally, the limited skills and knowledge of artisans hinder the industry's development. To support the growth of this industry, both internal and external evaluations are necessary. This study aims to analyze the challenges and future prospects of the batik tulis Tancep industry using SWOT analysis and calculations based on the IFAS and EFAS matrices. A mixed-method approach is employed, combining qualitative analysis using the Miles and Huberman technique and quantitative analysis through IFAS and EFAS scoring. The results show that the IFAS score (strengths and

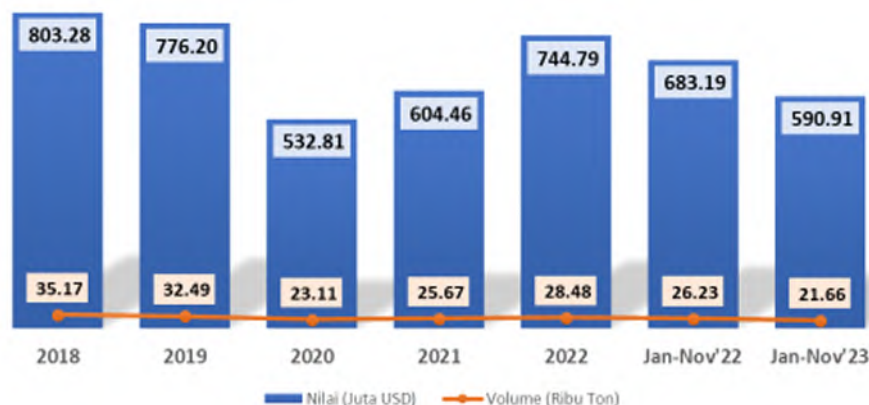
weaknesses) for the batik tulis Tancep industry is 3.04, placing it in quadrant V with an average rating. This indicates the need to strengthen internal factors, particularly enhancing the "strengths" component. Meanwhile, the EFAS score is 2.90, which falls into the "strong and medium" category. This suggests that the industry's opportunities are at a moderate level, considering competition not only comes from other batik producers but also from the broader creative fashion industry. Nevertheless, the unique characteristics of batik tulis Tancep can serve as a competitive advantage in the market. These findings highlight the importance of synergy between industry players, local government, and educational institutions to improve human resource capacity, expand marketing networks, and adopt appropriate technologies so that the industry can grow sustainably and remain competitive in both national and international markets.

Keywords: *Batik Tulis Tancep, SWOT Analysis, EFAS, IFAS, Creative Industry.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu komoditi kultural Indonesia yang diresmikan oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia (Santosa, 2021). Batik juga menjadi salah satu komoditi penunjang kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri batik telah mempekerjakan sekitar 200.000 lebih pekerja yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia dengan 201 pusat industri dan 5.946 UMKM. Data ini menunjukkan bahwa industri batik memiliki potensi besar untuk terus bertumbuh (Fauzan & Difa, 2024). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya nilai ekspor batik dari tahun 2021 hingga 2023.

Grafik 1. Realisasi Ekspor Batik Indonesia (2018-2023)



Sumber: (Pusat Data dan Sistem Informasi, 2023).

Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai dan volume ekspor batik dan belum sampai di titik tertinggi yaitu pada tahun 2018. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menjadi pemicu penurunan nilai dan jumlah ekspor batik di Indonesia, diantaranya yaitu: persaingan dengan batik produksi dari negara lain seperti China, batik Indonesia dirasa masih lemah dalam menghadapi tantangan, hal ini dikarenakan masih lemahnya kondisi internal industri batik seperti inovasi, akses market dan manajemen (Aleida, 2024; Al-fajri, 2024). Adapun kendala yang dihadapi dari sisi internal cenderung pada proses *supply chain*. Seperti akses terhadap bahan baku, keterampilan tenaga kerja hingga pengolahan limbah (Siregar et al., 2020).

Salah satu industri batik yang terkenal adalah batik tancep dari Gunungkidul. Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki kekayaan akan sumber daya alam dan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang menjadi potensi di Kapanewon Ngawen yaitu batik tancep. Batik tancep memiliki keunikan tersendiri yaitu batik tulis yang masih menggunakan bahan pewarna alami dari pohon-pohon yang ada di lingkungan sekitar dan motif-motif yang unik. Batik tulis tancep menjadi salah satu tumpuan perekonomian bagi masyarakat di Kapanewon Ngawen. Batik tancep merupakan termasuk batik turun temurun yang diajarkan terus oleh para sesepuh sebelumnya, dan sampai saat ini batik tancep masih menggunakan alat-alat produksi secara manual (Makuan et al., 2023).

Batik tulis tancep dapat juga diidentifikasi sebagai usaha atau industri berbasis masyarakat atau *Community-Based Enterprise (CBE)*. CBE merupakan suatu usaha masyarakat yang dikembangkan dan didirikan berdasarkan konsensus masyarakat setempat. CBE memiliki tantangan dari sisi internal dan eksternal, kedua faktor tersebut membawa CBE menjadi suatu industri atau usaha yang sukses atau gagal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu keterampilan dan kemampuan dari masyarakat sendiri dalam mengelola bisnis tersebut, keterbatasan akses modal, dan akses market (Hassan et al., 2021). Berdasarkan dari konsep CBE tersebut, Batik Tulis Tancep dapat diidentifikasi sebagai *Community-Based Enterprise (CBE)* karena pengelolaannya melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, penggunaan sumber daya alam sekitar seperti pewarna alami, serta pelestarian motif-motif tradisional yang menjadi identitas komunitas. Karakteristik tersebut menjadikan Batik Tulis Tancep rentan terhadap tantangan internal terkait keterampilan sumber daya manusia dan modal, serta tantangan eksternal dalam hal akses pasar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih dalam mengenai isu dan peluang yang dihadapi oleh industri batik berbasis masyarakat. Sedangkan, penelitian terkait tantangan dan peluang bagi industri batik sangat minim sekali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur tantangan dan peluang dari batik tancep Gunungkidul. Adapun manfaat dari penelitian secara praktis dapat digunakan sebagai referensi untuk *stakeholder* terkait guna meningkatkan dan mengembangkan produktivitas batik tancep.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan *mixed-method*. Menurut Creswell (Wahyuningsih, 2013), studi kasus merupakan eksplorasi terhadap suatu sistem yang terikat serta melibatkan berbagai informan. Pemilihan metode dan pendekatan ini didasarkan pada keinginan penulis untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif dari berbagai sumber. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder dengan mengumpulkan berbagai macam literatur seperti: jurnal tentang studi kasus UMKM terkhusus tentang batik tulis, laporan pemerintah Gunungkidul tentang UMKM, artikel berita tentang batik tulis di Gunungkidul, dan data statistik seperti BPS.

Hasil penelitian kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Rijali (Rijali, 2018). Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data berdasarkan rumusan masalah penelitian, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, di mana peneliti melakukan *cross-check* informasi dari berbagai sumber referensi.

Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal serta eksternal dalam industri, penulis menerapkan kerangka kerja SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis hasil dari data sekunder dengan berupa sumber referensi langsung dari para petani, seperti: berita tentang Batik Tulis Tancep, laporan pengembangan Batik Tulis Tancep, serta beberapa hasil temuan data primer dari beberapa kajian atau penelitian tentang Batik Tulis Tancep di Gunungkidul. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik EFAS dan IFAS. Teknik IFAS dan EFAS merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam industri batik Ciwaringin. Berikut ini adalah beberapa langkah dalam penerapan matriks IFAS dan EFAS (Mutiara, 2021).

Pada hasil penelitian kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan EFAS dan IFAS diadaptasi dari berbagai penelitian terkait evaluasi SWOT dalam suatu industri serta digunakan sebagai metode perumusan strategi industri tersebut. Salah satu penelitian yang menggunakannya adalah studi oleh (Setiawan, 2020), yang menganalisis pengembangan batik tancep melalui pendekatan SWOT dan QSPM guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal.

Salah satu kelemahan dari teknik IFAS dan EFAS adalah evaluasi faktor eksternal yang masih kurang terperinci. Oleh karena itu, jika diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor eksternal, dibutuhkan kerangka kerja tambahan sebagai pelengkap. Namun, keunggulan dari teknik IFAS dan EFAS terletak pada pendekatan kuantitatifnya, yang memungkinkan pengambilan keputusan menjadi lebih jelas dan terukur. Penelitian ini dapat dianggap sebagai studi pertama yang menerapkan analisis IFAS dan EFAS dalam industri batik tancep, karena sebelumnya belum ada riset yang membahas strategi batik tulis tancep dengan metode ini.

Matriks IFAS adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal perusahaan, sehingga dapat menentukan faktor kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Salah satu keunggulan teknik IFAS dan EFAS adalah kemampuannya dalam memberikan perhitungan yang valid, sehingga dapat mendukung pengembangan industri batik tulis tancep.

Matriks EFAS adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksternal perusahaan, sehingga dapat menentukan faktor peluang dan ancaman yang dihadapinya. Tahapan dalam menganalisis faktor lingkungan eksternal menggunakan matriks IFAS adalah sebagai berikut:

1. Mencatat faktor internal utama, seperti pelaksanaan audit internal.
2. Memberikan bobot pada setiap faktor dengan rentang nilai dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Bobot yang diberikan mencerminkan tingkat signifikansi masing-masing faktor terhadap keberhasilan perusahaan dalam industri tersebut, dengan total bobot keseluruhan harus mencapai 1,0.
3. Menentukan peringkat dari 1 hingga 4 untuk setiap faktor guna menentukan tingkat pengaruhnya. Peringkat 1 menunjukkan kelemahan utama, peringkat 2 untuk kelemahan minor, peringkat 3 untuk kekuatan minor, dan peringkat 4 untuk kekuatan utama. Faktor kekuatan harus diberi peringkat 3 atau 4, sedangkan kelemahan harus diberi peringkat 1 atau 2. Peringkat didasarkan pada kondisi perusahaan, sementara bobot didasarkan pada industri.
4. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk memperoleh rata-rata tertimbang dari masing-masing variabel.
5. Hitung total rata-rata tertimbang dari setiap variabel untuk menentukan keseluruhan rata-rata tertimbang organisasi. Nilai rata-rata yang digunakan adalah 2,5. Jika total

rata-rata tertimbang berada di bawah 2,5, maka organisasi cenderung memiliki kelemahan internal. Sebaliknya, jika nilainya di atas 2,5, berarti organisasi memiliki potensi internal yang kuat.

Adapun teknik analisis EFAS dapat diidentifikasi melalui langkah-langkah berikut:

1. Tentukan faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman, yang ditemukan dalam proses audit eksternal.
2. Berikan bobot pada setiap faktor dalam skala 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Bobot ini mencerminkan tingkat signifikansi masing-masing faktor terhadap keberhasilan perusahaan dalam industrinya. Total bobot keseluruhan harus mencapai 1,0.
3. Berikan peringkat dari 1 hingga 4 untuk setiap faktor guna menentukan tingkat pengaruhnya. Peringkat 1 menunjukkan kelemahan utama, peringkat 2 untuk kelemahan minor, peringkat 3 untuk kekuatan minor, dan peringkat 4 untuk kekuatan utama. Faktor kekuatan harus diberi peringkat 3 atau 4, sedangkan kelemahan harus diberi peringkat 1 atau 2. Peringkat didasarkan pada kondisi perusahaan, sedangkan bobot didasarkan pada industri.
4. Kalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk memperoleh nilai tertimbang.
5. Jumlahkan nilai tertimbang dari semua variabel untuk menentukan total nilai tertimbang organisasi. Nilai tertimbang berkisar antara 1,0 hingga 4,0, dengan rata-rata 2,5. Jika total nilai tertimbang mencapai 4,0, maka organisasi menunjukkan respons yang sangat baik terhadap peluang dan ancaman dalam industrinya. Hal ini berarti strategi perusahaan telah secara efektif memanfaatkan peluang yang tersedia serta meminimalkan dampak ancaman eksternal. Sebaliknya, nilai total sebesar 1,0 mengindikasikan bahwa strategi perusahaan tidak berhasil memanfaatkan peluang maupun menghindari ancaman eksternal.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis faktor *Strength*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats* (SWOT) dengan menghitung faktor IFAS dan EFAS untuk melihat nilai dari masing-masing faktor tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis *Internal factor Analysis Summary* (IFAS)

No	Internal Ratio Factors	Source 1	Source 2	Source 3	Sum	Weight	Rating	Weighted Score
Strengths								
S1	Industri Batik tancep memiliki keunggulan dalam produksi batik yaitu dengan menggunakan bahan alami. (Wahyudi et al., 2021)	4	4	4	12	0.12	4.00	0.48
S2	Industri Batik tancep memiliki nilai ramah lingkungan dalam proses produksi batiknya karena menggunakan bahan-bahan alami (Swastika, 2019).	4	4	4	12	0.12	4.00	0.48

No	Internal Ratio Factors	Source 1	Source 2	Source 3	Sum	Weight	Rating	Weighted Score
Strengths								
S3	Batik tancep memiliki berbagai motif dan setiap motif memiliki makna tersendiri (Makuan et al., 2023).	4	3	4	11	0.11	4.00	0.44
S4	Adanya koordinator batik tancep untuk membantu pengembangan batik tulis tancep	3	4	4	11	0.11	4.00	0.44
S5	Pewarna yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar, seperti akasia, daun mahoni, tunjung, serta berbagai bahan pewarna alami lainnya (Hari, 2015).	4	4	4	12	0.12	4.00	0.12
S6	Industri Batik tancep sering bekerjasama dengan lembaga pendidikan sekitar untuk memberi pelatihan bagi masyarakat (Hari, 2015)	4	4	4	12	0.12	4.00	0.48
Total Strength Score					70	0.70		2.44
Weaknesses								
W1	Pemasaran batik tancep masih sangat terbatas hanya dilakukan di Solo dan Yogyakarta (Makuan et al., 2023).	4	4	4	12	2.00	2.00	4.00
W2	Batik tulis tancep hanya memproduksi luaran dengan satu tipe, yaitu kain Andriana & Septiana, 2020).	3	3	4	10	0.10	2.00	0.20
W3	Proses produksi batik tancep yang cukup lama dapat menghambat alur cashflow.	3	3	4	10	0.10	2.00	0.20
W4	Industri Batik tancep memiliki keterbatasan sumber daya manusia dari sisi pengetahuan dan regenerasi.	3	3	4	10	0.10	2.00	0.20
Total Weakness Score					30	0.30		0.60
Total IFAS					100	1.00		3.04

Sumber: Data Primer (Diolah oleh penulis)

Berdasarkan hasil analisis IFAS tersebut, mendapatkan bahwa nilai **strength** atau kekuatan internal dari batik tulis tancep sebesar **2.44**. Ditambah dengan faktor **weakness** atau kelemahan sebesar 3.04. Selain itu, untuk memperdalam analisis penulis menambahkan analisis eksternal yaitu dengan mengukur EFAS.

Tabel 1. Hasil Analisis *External factor Analysis Summary (EFAS)*

No.	External Ratio Factors	Source 1	Source 2	Source 3	Sum	Weight	Rating	Weighted Score
Opportunities								
O1	Batik tancep termasuk industri ramah lingkungan karena bahan produksinya berasal dari bahan alami.	3	2	2	7	0.13	4.00	0.52
O2	Eksistensi platform e-commerce memudahkan industri Batik tancep dalam memasarkan produk ke berbagai daerah.	4	4	4	12	0.13	4.00	0.50
O3	Batik tancep memiliki peluang untuk mengekspor produknya ke eropa.	4	4	3	11	0.11	4.00	0.46
O4	stakeholder setempat memberikan dukungan dalam pengembangan batik tulis tancep.	4	4	4	12	0.13	3.00	0.38
O5	Batik tulis tancep berpotensi sebagai tempat wisata.	3	4	3	10	0.10	3.00	0.31
O6	Batik tancep memiliki kesadaran akan produk ramah lingkungan.	3	3	3	9	0.09	4.00	0.38
Total Opportunities Score					54	0.56		2.02
Threat								
T1	Persaingan dengan batik cap printing	3	4	3	10	0.10	2.00	0.21
T2	Menurunnya minat generasi muda pada batik tulis tancep.	4	4	4	12	0.13	2.00	0.25

No.	External Ratio Factors	Source 1	Source 2	Source 3	Sum	Weight	Rating	Weighted Score
T3	Perilaku konsumen yang terus berkembang pada industri fashion. Sehingga membutuhkan motif dan model yang terus berkembang.	4	4	4	12	0.13	2.00	0.25
T4	Industri Batik tancep memiliki kompetitor dan banyak imitasi yang telah memiliki brand yang cukup kuat di pasar.	3	2	3	8	0.08	2.00	0.17
Total Threat Score					42	0.44		0.88
Total EFAS					96	1.00		2.90

Sumber: Data Primer (Diolah oleh penulis)

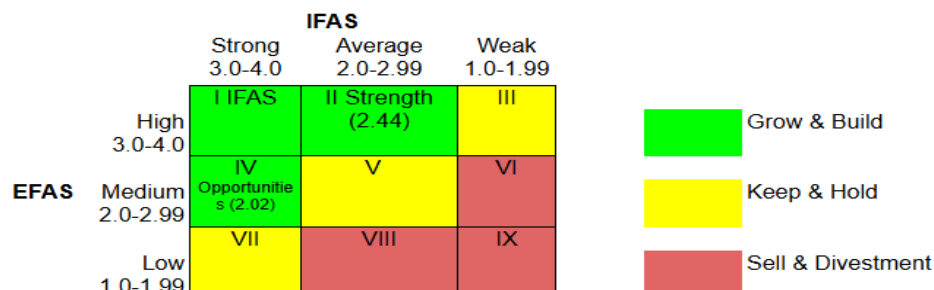
Berdasarkan hasil analisis IFAS tersebut, mendapatkan bahwa nilai **opportunities** atau peluang dari batik tulis tancep sebesar **2.02**. Ditambah dengan faktor **threats** atau tantangan sebesar **2.90**.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan penelitian ini dibahas mengenai peluang dan tantangan dari industri batik tancep Gunungkidul. Pembahasan mengenai peluang dilakukan dengan melihat faktor *strength* atau kekuatan internal dari analisis IFAS dan faktor *opportunities* atau peluang dari analisis EFAS. Sedangkan pembahasan tantangan melihat nilai dari teknik IFAS (faktor kelemahan atau *weakness*) dan teknik EFAS (faktor tantangan atau *threats*).

Peluang Batik Tulis Tancep di Kapanewon Ngawen, Gunungkidul

Pada peluang batik tulis tancep dilihat berdasarkan faktor kekuatan (*strength*) yang masuk dalam teknik IFAS, dan faktor peluang (*opportunities*) yang termasuk pada teknik EFAS.



Gambar 1. Hasil Analisis *Strength* dan *Opportunities* (Sumber: Data Primer/Diolah oleh Penulis)

Berdasarkan hasil analisis IFAS (*Internal factor Analysis Summary*) yang melihat dari sisi internal dengan menganalisis faktor kekuatan (*strength*) Pada faktor *strength*, di

identifikasi beberapa indikator diantaranya yakni: Batik tancep sebagai batik tulis dapat dijadikan sebagai kekuatan internal, menggunakan pewarna alami, memiliki nilai ramah lingkungan karena proses produksinya, memiliki berbagai motif yang khas, memiliki koordinator untuk membantu manajemen industri batik tulis tancep, dan bekerjasama dengan institusi pendidikan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis ***strength*** menunjukkan di angka 2.44 dimana berada di kuadran 2 dan ***opportunities*** bernilai 2.02 yang berada di kuadran 4. Kedua kuadran tersebut mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut berada pada strategi “*grow and build*”. Artinya kedua faktor tersebut perlu dikembangkan kembali. Batik tulis tancep termasuk batik tulis yang masih menggunakan bahan tradisional dan bahan alami seperti akar pohon, daun dan kulit batang pohon. Batik tulis memiliki manfaat sebagai batik tulis ramah lingkungan. Ditambah lagi dengan berbagai motif unik dan memiliki kebudayaan membuat batik memiliki nilai jual yang tinggi (Prasetyoningsih et al., 2022). Selain itu, adanya koordinator untuk membantu pemasaran batik juga dapat dijadikan sebagai kekuatan internal industri untuk membuka peluang batik terhadap para konsumennya. Serta hal ini juga berpeluang untuk mengembangkan aktivitas bisnis batik tulis tancep secara umum (Maula, 2024).

Menilik faktor eksternal dengan menilai *opportunities* atau peluang dengan melihat beberapa instrumen diantaranya yaitu: Memiliki prinsip *sustainability* atau berkelanjutan, menjamurnya platform *e-commerce*, batik tulis tancep pernah melakukan ekspor ke negara Eropa, dukungan dari berbagai *stakeholder* setempat, dan batik tulis tancep didukung dengan kondisi geografis Gunungkidul yang memiliki banyak tempat wisata, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber peluang bagi batik tulis tancep sebagai pusat wisata.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa peluang batik tulis tancep perlu dilakukan pengembangan dari sisi internal yaitu dengan mengoptimalkan manajemen koordinator dengan para pengrajin batik tulis tancep. Dimulai dari membantu marketing dan akses market, membantu dalam optimalisasi nilai produk. Disisi lain, optimalisasi peluang yang didapatkan. seperti membangun sentra batik tulis tancep sebagai pusat pariwisata. Namun hal ini perlu kolaborasi yang kuat antar *stakeholder* seperti masyarakat setempat, organisasi swasta dan tentunya pemerintah setempat. Jika semua dapat bersinergi, tentu hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan karena dapat mempelajari kebudayaan membuat batik sekaligus memperbesar peluang masuk ke pasar internasional (Prayogo et al., 2021).

Tantangan Batik Tulis Tancep di Kapanewon Ngawen, Gunungkidul

Untuk menganalisis tantangan batik tulis tancep, penulis menggunakan dua indikator. Indikator pertama yaitu faktor *weakness* atau kelemahan yang berada pada faktor IFAS, dan faktor *threats* atau tantangan yang berada pada faktor EFAS.

		IFAS		
		Strong 3.0-4.0	Average 2.0-2.99	Weak 1.0-1.99
EFAS	High 3.0-4.0	I IFAS	II	III Weakness (0.60)
	Medium 2.0-2.99	IV	V	VI
	Low 1.0-1.99	VII Threats (0.08)	VIII	IX

Gambar 2. Hasil IFAS (Threats) dan EFAS (Weakness)

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor weakness atau kelemahan yang dihadapi oleh batik tulis tancep di Gunungkidul. Diantaranya yaitu akses pasar yang masih terbatas di wilayah Yogyakarta dan Solo, produk luaran yang dihasilkan hanya berupa kain batik, belum ada diversifikasi produk. Tantangan produksi yang masih menggunakan alat konvensional, membutuhkan banyak waktu dalam proses produksi. Adapun estimasi produksi untuk 1 kain bisa memakan kurang lebih 2 minggu. Tentunya hal ini dapat mengganggu *cash flow*. Disisi lain, batik tulis tancep terkendala dalam kebutuhan sumber daya manusia, dan minimnya ketertarikan anak muda untuk melanjutkan bisnis tersebut.

Batik tulis pada dasarnya memiliki keunikan dalam hal pembuatan atau proses produksi dan motif batik. Sehingga batik tulis memiliki pangsa pasarnya sendiri dan cenderung memiliki pangsa pasar menengah ke atas, karena harga batik tulis yang relatif mahal. Merujuk beberapa literatur batik tulis mengalami kendala dalam mengakses pangsa pasar karena bersaing dengan berbagai produk batik impor (Suhairi et al., 2024). Proses produksi batik yang memakan waktu yang cukup lama karena penggunaan alat-alat produksi yang masih konvensional, sehingga proses produksi batik yang dimulai dari penggambaran motif, pembatikan, dan pewarnaan memakan waktu kurang lebih dua minggu, sehingga hal ini dapat mengganggu arus kas dari batik tulis (Irhandayaningsih, 2018). Sementara itu, industri batik tulis tancep juga terkendala dalam hal sumber daya manusia dan regenerasi anak muda pada industri batik tulis tersebut.

Selain dari sisi internal, terdapat beberapa tantangan yang dilihat dari sisi eksternal. Seperti: Persaingan dengan batik cap printing, perilaku konsumen yang terus berkembang sehingga membutuhkan motif dan model yang terus berkembang, serta pengaruh dari kompetitor lainnya. Berdasarkan tantangan tersebut, batik tulis tancep dapat meningkatkan kapasitas internal mereka untuk mengantisipasi ancaman atau tantangan dari eksternal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, kesimpulan pada penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi empat faktor, yakni: *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*.

- Industri Batik Tulis Tancep memiliki faktor kekuatan sebagai berikut: Keunggulan dalam produksinya yang menggunakan bahan alami, memiliki nilai ramah lingkungan karena penggunaan bahan alami, memiliki berbagai motif yang khas, industri batik tulis memiliki satu koordinator untuk membantu dalam proses bisnis, dan industri

Batik Tulis Tancep telah bekerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan. Sehingga memiliki nilai 2.44 yaitu berada pada "*average*". Yang artinya faktor internal "*strength*" perlu diperkuat kembali.

- Industri Batik Tulis Tancep memiliki faktor kelemahan sebagai berikut: Pemasaran batik tancep yang masih sangat terbatas hanya berada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, hanya memproduksi kain, keterbatasan dalam sumber daya manusia, dan proses produksi yang cukup lama sehingga mengganggu *cash flow*. Sehingga memiliki nilai 3.04 yang artinya faktor kelemahan tersebut perlu dikurangi dan dieliminasi.
- Industri Batik Tulis Tancep memiliki faktor peluang sebagai berikut: Adanya *e-commerce* dapat membantu pemasaran Batik Tulis Tancep, peluang ekspor yang cukup bagus, produknya yang ramah lingkungan dan wilayah atau area industri Batik Tulis tancep berpotensi sebagai tempat wisata. Sehingga memiliki nilai 2.02 yang artinya perlu adanya pengembangan dari sisi akses terhadap peluang yang ada.
- Industri Batik Tulis Tancep memiliki faktor ancaman sebagai berikut: Persaingan dengan batik cap printing, menurunnya generasi yang akan mewarisi Batik Tulis Tancep, dan perilaku konsumen yang cenderung berubah dengan menginginkan adanya berbagai macam model *fashion*. Oleh karena itu, faktor ini mendapatkan nilai 2.90 yang artinya ancaman dan peluang memiliki potensi yang sama. Sehingga perlu memperkuat akses pengrajin dengan peluang yang ada.

Terdapat beberapa saran perkembangan untuk batik tulis tancep, diantaranya yaitu:

- Memperkuat sumber daya internal dan eksternal seperti melibatkan anak muda dalam segala prosesnya, misalnya untuk membantu marketing.
- Memperkuat sinergi dengan berbagai stakeholder seperti dinas pariwisata, pemerintah setempat dan berbagai organisasi pendukung. Beberapa inisiatif tersebut diharapkan dapat meningkatkan performa dan produktivitas batik tulis tancep Gunungkidul.

Penelitian ini memberikan bahan referensi bagi ekosistem industri Batik Tulis Tancep, serta agar memperkuat dalam hal faktor internal dan eksternal sebagai upaya dalam pengembangan industri Batik Tulis Tancep. Meskipun begitu, penelitian ini tidak terlepas pada kekurangan. Sehingga pada penelitian selanjutnya perlu memperdalam dengan menggunakan data primer dan penelitian mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pengrajin batik tulis tancep, dan beberapa peneliti dari berbagai literatur dalam sumbangsih terhadap penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, D. C. 2024. Penurunan Ekspor Batik Indonesia di Tengah Persaingan Global dan Tantangan Internal. *Suara USU*. <https://suarausu.or.id/penurunan-ekspor-batik-indonesia-di-tengah-persaingan-global-dan-tantangan-internal/>. 2 Mei 2025 (10.30).
- Al-fajri, D. S. 2024. Jatuhnya Ekspor Batik dari Tuan Rumah Batik. *Good Stats*. <https://goodstats.id/article/jatuhnya-ekspor-batik-dari-tuan-rumah-batik-PjNT1>. 2 Mei 2025 (10.30).
- Andriana, Y. F., & Septiana, U. 2020. Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perdagangan Batik Indonesia. *Singularity: Jurnal Desain dan Industri Kreatif* 1(1): 26-32.

- Fauzan, A. M., & Difa, Y. 2024. Batik industry absorbs 200,000 workers as of Aug: govt. Antara. 27 September. Jakarta
- Hari. 2015. Batik Tulis Tancep, Batik Khas dari Gunungkidul. Kabar Handayani Jendela Gunungkidul. 4 Mei 2025 (12.45).
- Hassan, F., Dahlan, N., Hilmi, M. F., & Jaafar, M. 2021. Understanding The Concept of Community-Based Entrepreneurship: A Systematic Review Approach. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government* 27(2): 17-28.
- Irhandayaningsih, A. 2018. Penerapan Teknologi Produksi dan Perbaikan Kemasan Produk Guna Meningkatkan Nilai Produk Batik Tulis di Kampung Batik Kauman Pekalongan. *ANUVA*, 2(2): 134-137.
- Makuan, R. M. Y., Wijaya, A., Anggaretha, K. K., Vinantin, A. L. A., Setyanto, A. A., Wardana, K. A. T., Winata, W., Lenggoe, C. E. R., Limas, C., Sianturi, H. G., & Kristiyani, I. M. 2023. Pengembangan Potensi Desa Tancep dan Pengenalan Batik Khas Tancep, Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)* 3(2):24-33
- Maula, N. 2024. Tantangan dan Masa Depan Industri Batik Tulis Ciwaringin, Cirebon: Analisis Studi Kasus dengan Menggunakan Teknik IFAS dan EFAS. *CR Journal (Creative Research for West Java Development)* 1(1):53-73.
- Mutiara, P. B. 2021. Analisis Matriks IFAS dan EFAS PT Unilever Tbk Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomi* 14(2):363-371.
- Prasetyoningsih, N., Wardhana, A. F., Mujiyana, H, F. S., A, S. M., & K, I. 2022. Pemberdayaan Perempuan Dusun Sembung Melalui Pelatihan Batik Ecoprint Keramik. Bubungan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4):1061-1071.
- Prayogo, D. V., Diningrum, M. M., & Y, L. E. 2021. Pembentukan Desa Wisata Batik Kapal Kandas sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *Puruhita*, 2(3).
- Pusat Data dan Sistem Informasi. 2023. Realisasi Ekspor-Impor Batik Indonesia Periode 2018-2023 (Januari-Maret). PDSI kementerian Perdagangan.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):86-90
- Santosa, I. 2021. Bangga Batik Indonesia yang Mendunia. *Maranatha News*. 4 Mei 2025 (12.03).
- Setiawan, D. T. 2020. The development strategy of batik Small and Medium Enterprises (SME) in Kampung Batik Jetis Sidoarjo. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. 2020. Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan dan Batik Majalah Ilmiah* 37(1):79-92.
- Suhairi, Harahap, E. Y. S., Putra, M., & Ramadhani, N. 2024. Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Tulis Giriloyo. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1): 215-220.
- Swastika, R. 2019. 9 Motif Batik Tancep Gunungkidul yang Indah Bernilai Tinggi Artikel ini telah tayang di Idntimes.com dengan judul "9 Motif Batik Tancep Gunungkidul yang Indah Bernilai Tinggi". *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/diy/rara-swastika/motif-batik-tancep-gunungkidul-c1c2>. 4 Mei 2025 (12.45).
- Wahyudi, H., Widodo, S. A., Setiana, D. S., & Irfan, M. 2021. Ethnomathematics: Batik Activities in Tancep Batik. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 5(2):305-315
- Wahyuningsih, S. 2013. Metode penelitian studi kasus: Konsep, teori pendekatan Psikologi Komunikasi, dan contoh penelitiannya. UTM Press. Madura.